

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti Asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu. Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu. Namun, tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain mereka, seperti anak terlantar. Anak-anak yang kurang beruntung seperti yang dipaparkan di atas juga dapat bertempat tinggal di panti asuhan. Jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000-8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak. Pemerintah Indonesia hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan (Sudrajat, 2008). Salah satu organisasi keagamaan yang telah berkembang mendirikan panti asuhan adalah organisasi Muhammadiyah, yang mendirikan panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah (PAKYM). Panti asuhan ini mengasuh anak dari latar belakang yang berbeda, seperti anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak terlantar dan anak yang tidak mampu.

Bertempat tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Karena mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih

sayang orang tua kandung. Santi (2011) dalam makalahnya menjelaskan bahwa dalam penelitian yang telah dilakukan oleh lembaga *Save The Children*, terdapat kasus-kasus eksploitasi terhadap anak di dalam panti asuhan, sehingga fungsi panti asuhan sebagai lembaga asuhan alternatif tidak dapat melindungi anak yang berada di luar asuhan keluarga secara aman. Sebaliknya anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak kondusif, tidak protektif yang akan mengganggu terhadap tumbuh kembang anak.

Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 laporan kasus anak stress per bulan sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan gangguan stress pada anak di Indonesia (Psikologizone, 2012). Terlebih lagi terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami prevalensi tinggi terhadap berbagai macam gangguan emosi. Dalam penelitian Furnamawanti (2007) ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat kecenderungan depresi yang sedang dan tinggi dengan perolehan persentase 49,107% dan 37,5%. Sedangkan Wahyudiyanta (2011) mengungkapkan bahwa dari 27 korban meninggal akibat percobaan bunuh diri pada tahun 2007, lima diantaranya adalah penghuni panti asuhan.

Data statistik di atas menjelaskan bahwa seorang anak khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan untuk mudah stress maupun depresi, karena remaja panti akan lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan. Remaja yang mengalami tekanan akan sulit dalam

menyelesaikan masalah, mudah memiliki emosi negatif dan cenderung berfikir pendek, sehingga kondisi yang menekan tersebut akan lebih mudah memicu munculnya stress.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan penghuni panti asuhan, didapati bahwa anak panti mengalami berbagai macam masalah yang merupakan manifestasi dari emosi negatif, diantaranya adalah anak panti merasa pengasuh di panti asuhan kurang perhatian sehingga menimbulkan ketidaknyamanan, jika memiliki masalah anak asuh cenderung menyimpan masalahnya sendiri serta remaja panti sering merasa sedih apabila mengingat keberadaan orang tua dan keluarga yang jauh. Peraturan yang terlalu ketat, dan pihak panti asuhan tidak memberi kesempatan pada anak asuhnya untuk mengambil keputusan sendiri. Selain itu anak panti asuhan juga terkadang merasa tidak nyaman dengan kelakuan teman-temannya sehingga memicu pertengkaran. Remaja di panti cenderung kurang peka dengan apa yang dialami orang lain. Masalah lain yang dimiliki oleh remaja di panti adalah mereka kurang mampu menyelesaikan masalah, dan merasa kurang percaya pada dirinya sendiri.

Menurut Monks, dkk (dalam Desmita, 2012) masa remaja dibedakan menjadi empat bagian, yaitu (1) pra-remaja atau prapubertas (10-12 tahun), (2) remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) remaja akhir (18-21). Pada pertengahan tahun 2013 terdapat 50 anak yang tinggal di PAKYM Surakarta. Seluruh anak yang tinggal di panti merupakan anak yang masih menempuh pendidikan, yaitu terdapat 18 anak dengan rentang usia 13-17 tahun yang duduk di bangku SMP, 28 anak dengan rentang usia 16-20 tahun yang

duduk di bangku SMA dan 4 anak dengan rentang usia 17-20 tahun yang menempuh pendidikan Strata 1.

Remaja yang tinggal di panti asuhan secara alami menjadi mudah tertekan dengan beragam resiko yang mengancam perkembangan psikologis mereka. Hal tersebut dikarenakan remaja menjalani kehidupan yang tidak semestinya dialami, Masa remaja yang merupakan masa untuk bereksplorasi dengan terpaksa remaja panti alami dengan berbagai macam peraturan dan batasan yang diberikan oleh pihak panti. Remaja panti mengalami berbagai keterpurukan, yakni tidak adanya figur orang tua (kehilangan orang tua) yang hal tersebut merupakan salah satu pukulan terhebat bagi seorang remaja. Pada masa remaja itulah dibutuhkan banyaknya perhatian dan kasih sayang dari keluarga khususnya orang tua. Selain kehilangan orang tua, kondisi terpuruk lainnya adalah keharusan remaja untuk hidup mandiri di panti, hidup dengan orang-orang baru di lingkungan yang baru pula. Berbagai macam peraturan yang menekan juga merupakan salah satu hal yang menyebabkan remaja merasa terpuruk dan kurang nyaman tinggal di panti.

Adriana Feder (dalam Reich, dkk, 2010) menyatakan bahwa kebanyakan orang sangat rentan dengan kejadian traumatis dalam kehidupan mereka, dan sebagian besar lainnya memikul beban stress secara persisten sepanjang waktu. Bahkan tidak ada seorang anak pun yang terbebas dari tekanan dan trauma, perubahan yang terjadi secara cepat dan lingkungan yang memberi pengaruh stress telah menciptakan resiko baru bagi anak- anak dan remaja. Untuk menghindari dari stress dan depresi yang disebabkan oleh kondisi tertekan maka remaja panti harus memiliki resiliensi untuk dapat bangkit dari keterpurukan.

Individu yang memiliki resiliensi disebut dengan individu yang resilien. Resilien adalah keadaan individu yang memungkinkannya untuk dapat menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi- kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2012). Aspek- aspek resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) adalah pengaturan emosi, pengendalian impuls, empati, efikasi diri, optimisme, analisis penyebab masalah, dan *reaching out*.

Remaja yang resilien adalah remaja yang mampu menghadapi masalah hidupnya dan terus menatap ke depan sehingga mampu bangkit dan tetap produktif, contohnya adalah para alumni dari PAKYM yang mampu bangkit dan menata kehidupannya sendiri dengan menempuh dan menyelesaikan pendidikannya hingga mampu bekerja dan menghidupi keluarganya. Sedangkan remaja yang memiliki resiliensi rendah atau tidak resilien adalah remaja yang kurang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga menyerah dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Salah satu contoh remaja panti asuhan yang tidak resilien adalah remaja yang keluar atau melarikan diri dari panti asuhan, remaja tersebut keluar dari panti asuhan karena tidak mampu melawan kemalangannya, tidak mampu menyelesaikan masalah yang timbul di panti, serta tidak mampu mengontrol emosi dan perilakunya.

Resiliensi sangat penting pada diri remaja. Pada situasi- situasi tertentu saat menghadapi masalah, remaja yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara masing-masing. Remaja akan mampu

mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat dan tepat. Menurut pendapat Everall (2006) keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Remaja yang resilien cenderung memiliki tujuan, harapan dan perencanaan terhadap masa depan, gabungan antara ketekunan dan ambisi dalam mencapai hasil yang akan diperoleh. Di PAKYM terdapat anak yang resilien dan ada yang kurang resilien. Resiliensi remaja panti asuhan dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu memiliki emosi yang stabil, peka terhadap orang lain, percaya diri, bekerja keras, optimis, mengerti kondisi diri sendiri, mampu mengendalikan diri, berani mengambil keputusan serta mempunyai tujuan hidup yang jelas. Hal ini berlawanan dengan indikator individu yang memiliki resiliensi rendah, yakni kurang mampu mengatur emosi sehingga mudah marah, memiliki kepercayaan diri yang rendah, sulit mengambil keputusan, tidak memiliki tujuan hidup dan cenderung memiliki emosi negatif.

Jika remaja panti mempunyai resiliensi yang baik, maka akan mampu mengatasi segala permasalahan yang ada. Resiliensi yang dimiliki remaja dapat menjadi pelindung sehingga tidak memberi dampak yang negatif dalam kehidupan mereka, remaja yang memiliki resiliensi yang tinggi lebih tahan terhadap stress, memiliki strategi yang baik dalam memperbaiki suasana hati yang negatif dan lebih sedikit mengalami gangguan emosi dan perilaku (Hauser, 1999). Begitu pula dengan remaja di panti asuhan, dalam keadaan yang menekan diharapkan remaja memiliki resiliensi sehingga mampu menghadapi segala macam permasalahan dan mampu bangkit dan tetap produktif. Remaja yang bangkit dari keterpurukan

adalah remaja yang mampu menjalani kehidupan sehari-harinya walaupun penuh tekanan. Namun pada kenyataannya remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki resiliensi yang kurang baik, remaja di panti asuhan cenderung kurang mampu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah sehingga berdampak pada kehidupan sehari-harinya.

Resiliensi memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah religiusitas. Religiusitas diyakini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan resiliensi individu, tidak terkecuali remaja yang tinggal di panti asuhan. PAKYM merupakan salah satu panti asuhan yang mempunyai latar belakang keagamaan, sehingga setiap anak yang tinggal di panti diberikan bekal agama setiap harinya. Hal ini diupayakan untuk memperluas pengetahuan agama dan mempertinggi tingkat religiusitas anak. Namun, tidak semua remaja yang tinggal di panti mempunyai religiusitas yang baik. Sebagian remaja panti melakukan aktivitas keberagamaan karena remaja panti tidak memiliki pilihan lain, sehingga harus menjalankannya. Remaja panti harus melakukan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan dan kegiatan lainnya dari pagi sampai malam karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang mau tidak mau harus dipatuhi dan dilaksanakan.

Menurut Wagnid dan Young (dalam Reich, dkk, 2010) dalam mengembangkan resiliensi, peran religiusitas cukup penting, karena salah satu faktor internal yang mempengaruhi resiliensi adalah religiusitas. Menurut Hardjana (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010), religiusitas adalah perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Allah. Religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan

individu terhadap agamanya dengan menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Jika religiusitas yang dimiliki remaja tinggi maka akan berpengaruh pula pada kemampuan resiliensinya sehingga akan terbentuk sikap- sikap positif, begitu juga sebaliknya religiusitas yang rendah akan mempengaruhi kemampuan resiliensi individu sehingga sikap-sikap yang terbentuk pada diri individu cenderung negatif.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta ?

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta ”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah, Surakarta.
2. Tingkat religiusitas pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah, Surakarta.
3. Tingkat resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah, Surakarta.
4. Sumbangan efektif (SE) religiusitas terhadap resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah, Surakarta

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Remaja di panti asuhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pemahaman mengenai resiliensi dan religiusitas pada remaja khususnya remaja panti asuhan.
2. Pengasuh di panti asuhan, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengasuh panti asuhan untuk mengetahui tingkat resiliensi dan religiusitas penghuninya, serta menjadi bahan evaluasi demi kebaikan dan kemajuan perkembangan diri remaja panti asuhan.
3. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan hasil karya secara empiris mengenai permasalahan resiliensi, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.